

**BAHASA FIGURATIF NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA:  
KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI  
SMP**

**Naskah Publikasi**

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

**WAHYU SISWANTI**

**NIM : S 200120010**

PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

**PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH**

**BAHASA FIGURATIF NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA:  
KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI  
SMP**

**Disusun oleh:**

**WAHYU SISWANTI**

**NIM : S 200120010**

**Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis**

**pada tanggal 8 Februari 2014**

**Pembimbing I,**



**Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.  
NIP. 19570830 198603 1 001**

**Pembimbing II,**



**Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.  
NIP. 130811578**

## ABSTRACT

Wahyu Siswanti. S 200120010. Thesis. 2014. "The Figurative Speech of the Novel *Cinta Di Dalam Gelas* (Love Inside a Glass) by Andrea Hirata: The Stylistics Study and the Implementation In the Learning of Literature of Junior High School".

The research studies on three problems. (1) The social historical background of Andrea Hirata (2) The using of figurative of a speech involving figure speech, idioms, and proverbs in the novel *Cinta di Dalam Gelas* (3) The implementation of figurative speech covering figure of speech, idioms, and proverbs in the novel *Cinta Di Dalam Gelas* in the learning of literature of Junior High School. The objectives of the research are : (1) to describe the social-historic background of Andrea Hirata as the author of the novel *Cinta di Dalam Gelas* (2) to describe and explain the using of figurative speech involving figure of speech, idioms, and proverbs in the novel *Cinta di Dalam Gelas* in stylistics review (3) to implement figurative speech, idioms, and proverbs in the novel *Cinta Di Dalam Gelas* in the learning of literature of Junior High School. This research used descriptive qualitative method. The technique of collecting the data were carried out using literature review, attentive reading, and recording. The data were analyzed by using the model of semiotic reading, those are heuristic reading and hermeneutic reading. The result of the study are three. (1) The sociohistorical background of Andrea Hirata as a poet who comes from Belitung. His works have a special characteristics which is the use of figure of speech which accentuate the impression of metaphor and the style of irony as well as the choice of the diction in a scientific nuance. Among his works are *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, *Sebelas Patriot*, and *Cinta di Dalam Gelas* involved figure of speech, idioms, and proverbs. The most dominant figurative speech used is idioms. However, it is also found many figure of speech form of personification. (3) The implementation of figurative speech in the literature learning of Junior High School, especially at the 8<sup>th</sup> grade with the competence standard of understanding intrinsic element of teenage novel (original or translation)

**Keyword:** figurative speech novel *Cinta di Dalam Gelas*, stylistics, learning implementation of literature.

## ABSTRAK

Wahyu Siswanti. S 200 120 010. Tesis. 2014. "Bahasa Figuratif Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP". Program Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini mengkaji tiga masalah. (1) Latar sosiohistoris Andrea Hirata sebagai pengarang novel *Cinta di Dalam Gelas* (2) Pemanfaatan bahasa figuratif meliputi majas, idiom, dan peribahasa dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* (3) Implementasi bahasa figuratif yang meliputi majas, idiom, dan peribahasa dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* pada pembelajaran sastra di SMP. Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) Mendeskripsikan latar sosiohistoris Andrea Hirata sebagai pengarang novel *Cinta di Dalam Gelas* (2) Mendeskripsikan dan menjabarkan pemanfaatan bahasa figuratif yang meliputi majas, idiom, dan peribahasa dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* dengan tinjauan stilistika (3) Mengimplementasikan bahasa figuratif dan pemaknaannya dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan melalui model pembacaan semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Hasil penelitian ini ada tiga. (1) latar sosiohistoris Andrea Hirata sebagai seorang sastrawan yang berasal dari negeri Belitung. Karya-karya yang ditulisnya memiliki ciri khas yakni penggunaan majas yang menonjolkan kesan metafora dan bergaya ironi serta pemilihan diksi bernuansa ilmiah. Karya-karyanya antara lain *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, *Sebelas Patriot* dan *Cinta di Dalam Gelas*. (2) Pemanfaatan bahasa figuratif yang terdapat di dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* meliputi majas, idiom, dan peribahasa. Bahasa figuratif yang paling dominan adalah idiom. Namun, majas yang juga banyak ditemukan adalah personifikasi. (3) Implementasi pemanfaatan bahasa figuratif dalam pembelajaran sastra di SMP, utamanya di kelas 8 dengan standar kompetensi dasar memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

**Kata Kunci:** bahasa figuratif novel *Cinta di Dalam Gelas*, stilistika, implementasi pembelajaran sastra.

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media pengantar dan memiliki nilai estetika yang dominan (Al Ma'ruf, 2009:2). Hal itu senada dengan pendapat Semi (1993:8) bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Peran bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra. Selain itu, bahasa karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik karena sastra yang baik tidak hanya dapat menghibur, tetapi juga mampu mendidik pembacanya (*dulce et utile*).

Novel merupakan bagian dari hasil pekerjaan kreasi manusia yang bersumber dari fenomena-fenomena kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Novel menjadi salah satu bagian dari karya sastra yang perkembangannya tidak luput dari kreativitas pengarangnya. Wujud dari kreativitas pengarang tersebut salah satunya melalui bahasa figuratif.

Untuk memperindah penceritaan novel, biasanya penulis memasukkan unsur-unsur gaya bahasa sebagai pembangun cerita itu. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, sedangkan ilmu yang mempelajari gaya bahasa disebut stilistika. Gaya bahasa dan penulisan merupakan unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap pengarang memiliki gaya berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Hal tersebut relevan dengan pendapat Keraf (2009:113) yang mengartikan bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa. Pemanfaatan gaya bahasa pengarang dapat dilihat dari keindahan bahasa yang digunakannya untuk meningkatkan efek dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Salah satu novel yang sarat dengan penggunaan bahasa figuratif adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah seorang penulis yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam penulisan karya sastra. Selain buku *Cinta di Dalam Gelas*, beliau juga menulis buku-buku novel antara lain: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, *Maryamah Karpov* (keempat novel tersebut merupakan tentralogi dari novel *Laskar Pelangi*), dan *Padang Bulan*. Hingga saat ini, sudah ada dua novel karya Andrea Hirata yang telah diangkat ke layar lebar yakni *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Endensor*.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah salah satu novel Andrea yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2011. Novel ini menceritakan bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan cara yang sangat elegan, bermartabat, dan tentang perspektif politik kaum marginal. Dengan mengungkap latar tempat, sosial, budaya khas Belitong, Andrea Hirata berhasil memaparkan secara utuh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Belitong. Melalui tokoh Maryamah pada novel *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea berusaha menggambarkan kerasnya kehidupan masyarakat Belitong dalam memperjuangkan kehidupannya. Perempuan melayu dalam strata kehidupan masyarakat Belitong pun dianggap sebagai warga kelas dua. Hal ini berarti banyak kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan orang melayu yang lebih melibatkan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Misalnya saja pada perlombaan catur dalam rangka tujuh belas agustus yang dinilai sebagai perlombaan bagi kaum laki-laki. Keikutsertaan Maryamah dalam perlombaan catur dianggap sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap laki-laki. Tidak hanya dalam perlombaan catur, dalam pekerjaanpun perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan tak berdaya. Namun anggapan tersebut dapat dipatahkan melalui kehadiran sosok Maryamah yang berhasil menjadi penambang timah perempuan pertama di Pulau Belitong.

Dengan membaca novel ini pembaca akan melihat perjuangan seorang perempuan dalam meraih dan menegakkan kembali harga diri, harkat, dan

martabat dirinya. Pemanfaatan bahasa figuratif yang cukup kompleks dalam novel ini menarik untuk dikaji secara stilistika. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang merupakan bagian utama dari studi stilistika. Secara luas, Al Ma'ruf (2009:47) mengatakan aspek stilistika berupa bentuk-bentuk dan satuan kebahasaan yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi: gaya bunyi (fonem), gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Dalam penelitian ini, aspek stilistika yang dikaji dibatasi pada bahasa figuratif khususnya majas, idiom, dan peribahasa.

Majas terbagi menjadi dua jenis, yakni (1) *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan dan (2) *rethorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin, 1995: 249). Majas dalam kajian ini merujuk pada tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan. Pemajasan menurut Nurgiyantoro (2005:299-300) meliputi metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradoks.

Idiom adalah konstruksi unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1988:62). Keraf (2009:109) yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Menurut Sudjiman (1990:58) menyatakan bahwa peribahasa dikatakan sebagai ungkapan yang ringkas, padat, yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti berusaha menelaah novel *Cinta di Dalam Gelas* melalui kajian stilistika. Kajian dalam penelitian ini dimulai dengan pendeskripsikan latarsosiohistoris pengarang, kemudian

pemanfaatan bahasa figuratif yang terdapat dalam novel ini beserta maknanya dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar sosiohistoris dan ciri khas kepengarangan Andera Hirata, bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMP.

## **B. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan (Moleong, 2007:6) Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang (*embedded research*) karena penelitian ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2006:139).

Data merupakan informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji. Dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berwujud kata, frasa, ungkapan atau kalimat yang ada dalam novel *CdDG* karya Andrea Hirata (Aminuddin, 1990:20). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen novel *CdDG* yang di dalamnya memuat bahasa figuratif yang meliputi pemanfaatan idiom, majas, dan peribahasa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka yaitu pencarian data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa sinkronis (Subroto, 1992:42). Teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* (Riffatere, 1978:5-6). Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa sedangkan pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra.



Validitas merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda untuk membahas permasalahan yang dikaji.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Latar Sosiohistoris Pengarang

#### a. Latar Sosial Budaya

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di pulau Belitung 24 Oktober 1982, Andrea Hirata sendiri merupakan anak keempat dari pasangan Seman Said Harun dan NA Masturah. Andrea Hirata lahir dengan nama Aqil Barraq Badruddin yang berarti anak soleh berjihad mengilap yang tidak akan melakukan hal-hal yang masuk akal dalam hidupnya akan tetapi karena kelakukannya yang tidak sesuai dengan namanya, maka ayah dan ibunya mengganti namanya menjadi Wadudh, yang berarti pria lemah lembut yang berjiwa besar (Hirata, 2008:17).

Andrea kecil bersekolah di sekolah yang kondisi bangunannya sangat mengengaskan dan hampir rubuh. Sekolah pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Andrea Hirata berhasil menamatkan pendidikan strata satu jurusan ekonomi dari Universitas Indonesia. Setelah berhasil menamatkan kuliah di jenjang S1, Andrea mendapatkan kesempatan memperoleh beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. (Hirata, 2008:535).

Berkaitan dengan latar sosial budaya pengarang, Andrea lahir dan menikmati masa kanak-kanaknya di Pulau Belitung. Secara umum masyarakat Belitung dalam novel terbagi menjadi orang-orang Melayu, Tionghoa, Sawang, dan orang-orang suku bersarung. Jumlah orang

Tionghoa di kampung Belitong sekitar sepertiga dari total populasi, selebihnya mereka adalah orang Kek, orang Hokian, dan orang Tongsan. (Hirata, 2008:7).

#### **b. Ciri Khas Karya-karya Andrea Hirata**

Daya tarik dari novel karya Andrea Hirata terletak pada kemungkinan yang sangat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Andrea tak pernah kekeringan ide dan tak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tak pernah dilihat orang lain. Kalimat-kalimatnya berpotensi dan menciptakan berbagai hal yang tak terduga. Misalnya ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang *absurd* menjadi demikian memesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi (Hirata, 2008:532-533).

Berdasarkan novel-novel Andrea Hirata di atas dapat diambil beberapa ciri khas dalam penulisannya.

1) Pemanfaatan diksi ilmiah bidang fisika, kimia, biologi, dan astronomi.

- a) “Dalam sekejap ia tenggelam dilamun kata-kata ajaib pembangkangan Galileo Galilei terhadap kosmologi Aristoteles, ia dimabuk rasa takjub pada gagasan gila astronomi zaman kuno yang terobsesi ingin mengukur berapa jarak bumi ke andromeda dan nebula-nebula Triangulum” (*Laskar Pelangi*, 2008:101)
- b) “Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantarkan tenaga dahsyat katalismik. Menggelegak sebab lahar meluap-luap di bawahnya. Lalu membumbung di atasnya, langit terbelah dua. Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi. Sedangkan di belahan yang lain, semburan ultraviolet menarinari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*, lingkaran api” (*Sang Pemimpi*, 2008:1).
- c) “Dalam diskusi, kelompok Amerika cenderung mendominasi, intimidatif, penuh intrik untuk mengambil alih kendali, lalu membangun aliansi” (*Endensor*, 2008:98).
- d) “Ketika ia berkata begitu, aku tengah merogoh saku dan dengan segenap jiwa berusaha keras mencapai dasarnya, melalui jari-jemari

yang telah terlatih menjangkau koin-koin receh di sudut-sudut gelap nan misterius di dalam saku itu, dan tak yakin apakah akan sukses kukeluarkan sejumlah euro” (*Sebelas Patriot*, 2011:73).

- e) “Orang Melayu, meskipun tidak modern, paham benar kopi sebagai *social drink*. Kopi mengatasi rasa haus dalam bentuk yang lain. Haus ingin bicara, haus ingin mendengar, dan haus ingin didengar.” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011:122)

## 2) Bahasa yang digunakan bertabur metafora

- a) “Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga crinum demikian juga bau bajunya, persis crinum yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami” (*Laskar Pelangi*, 2008: 9).
- b) “Ia Westerling berwajah tirus manis. Bibirnya tipis, kulitnya putih. Namun, alisnya lebat menakutkan. Sorot matanya dan gerak-geriknya sedingin es. Berada dekat dengannya, aku seperti terembus suatu pengaruh yang jahat, seperti pengaruh yang timbul dari sepucuk senjata” (*Sang Pemimpi*, 2008:5).
- c) “Belitong menjelma malam adalah semburan warna dari seniman impresi yang melukis spontan, tak dibuat-buat, dan memikat” (*Endensor*, 2008:25).
- d) “Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah” (*Sebelas Patriot*, 2011:21).
- e) “Cahaya Tuhan, sebagian orang menyebutnya, yakni semburat sinar dari langit yang menerobos celah awan-gemawan, tembus sampai ke bumi berupa batang-batang cahaya, sering tampak metafora pada sore nan megah” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011:1)

## 3) Bahasa yang digunakan bergaya Ironi diolah menjadi Jenaka

- a) “Kemudian kulihat lagi pria cemara itu. Melihat anaknya demikian bergairah ia tersenyum getir” (*Laskar Pelangi*, 2008:13).
- b) “Namun pak Mustar berubah menjadi monster karena justru anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu. Bayangkan

anaknya ditolak di SMA yang susah payah diusahakannya” (*Sang Pemimpi*, 2008:6).

- c) “Terlepas dari daya isap pusaran air, Weh tersenyum melihatku yang pucat karena telah memuntahkan seluruh isi lambungku” (*Endensor*, 2008:6).
- d) “Dalam lomba renang, orang Melayu terpaksa harus berpura-pura habis napas, bahkan tenggelam daripada kehabisan nyawa di dalam tangsi” (*Sebelas Patriot*, 2011:13).
- e) “Sepeda yang hilang sebenarnya tak banyak paling hanya 3 atau 4 ekor, tapi itu sudah merupakan skandal besar bagi kampung kami yang kecil. Lebih besar dari skandal seorang politisi yang memalsukan ijazahnya dan mengaku pernah naik haji tempo hari. Usut punya usut, ijazahnya dibuat oleh tukang pelat nomor sepeda motor, dan ia bahkan seumur hidupnya tak pernah naik pesawat” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011:68)

4) Penokohan dan perwatakan yang berkarakter kuat.

- a) “Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan” (*Laskar Pelangi*, 2008:30)
- b) “Arai adalah orang kebanyakan. Laki-laki seperti ini selalu bertengkar dengan tukang parkir sepeda, meributkan uang dua ratus perak” (*Sang Pemimpi*, 2008:23).
- c) “Adam Smith bermata sendu tapi meradang, maka ia mirip Rhoma Irama. Adam Smith selalu seperti orang yang tersinggung, kejengkelan berdesakan dalam kepalanya karena orang-orang tidak memahami kegeniusannya” (*Endensor*, 2008:132).
- d) “Pelatih Toharun memasuki lapangan seperti seorang inspektur upacara. Jika berada di lapangan sepak bola, wibawa terpancar darinya sangat berbeda dari keadaannya sehari-hari sebagai tukang gulung dinamo” (*Sebelas Patriot*, 2011:39).
- e) “Midah adalah perempuan yang telah diperlakukan dengan tidak adil oleh hukum fisika. Daya tarik bumi telah menyebabkan pipinya yang tembam jatuh sehingga bibir atasnya membentuk garis yang cembung dan hal itu hanya akan menyiarkan satu kesan tentang seseorang yang judes. Padahal Midah sejatinya sangat ramah” (*Cinta di Dalam Gelas*, 2011:37)

**2. Analisis Bahasa Figuratif dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas***

Setiap penyair memiliki cara tersendiri dalam mengemas gaya bahasa yang unik dan berbeda. Hal ini disebabkan karya sastra memiliki sifat individualis yang ditandai dengan keunikan dan kekhasan seorang pengarang dalam penyampaiannya, meskipun mereka berangkat dari gagasan yang sama. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Aminuddin (1995:76) yang mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan perwujudan gagasan pengarangnya. Dengan demikian gaya bahasa berhubungan erat dengan cara pengarang menampilkan gagasannya. Dalam penerapannya pada karya sastra, pemanfaatan bahasa figuratif sebuah karya sastra sangat tergantung pada pengaruh latar sosiohistoris pengarangnya. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahasa figuratif yang dimanfaatkan pengarang mampu mencerminkan pribadi pengarangnya.

Novel *Cinta di Dalam Gelas* (CdDG) merupakan dwilogi novel kedua karya Andrea Hirata setelah yang pertama berjudul *Padang Bulan*. Pada diskripsi data ini ditemukan berbagai variasi bahasa figuratif yang dimanfaatkan Andrea dalam karyanya meliputi majas, idiom, dan peribahasa.

#### **a. Majas**

Majas dalam kajian stilistika merujuk pada tuturan figuratif terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan. Dalam penelitian ini ditemukan sebelas macam majas antara lain: majas personifikasi, metafora, simile, hiperbola, paradoks, antithesis, litotes, eufemismus, metonimia, sinekdoke, dan repetisi. Berikut ulasan hasil analisis majas tersebut:

##### **1) Majas Personifikasi**

Keraf (2009:140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut contoh majas personifikasi dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*

*Senja datang dengan diam-diam, berjingkat mengendap-endap.* (hlm. 2)

Pada data di atas pemanfaatan majas personifikasi terlihat pada kalimat *Senja datang diam-diam, berjingkat mengendap-endap* sebab senja

sebagai suasana atau sesuatu yang tidak hidup digambarkan memiliki sifat-sifat makhluk hidup (sifat insani). Senja merupakan suasana pergantian antara waktu siang dan malam hari. Dalam kalimat tersebut “Senja” diibaratkan mampu melakukan tindakan yang dilakukan manusia yakni kegiatan datang, diam, berjingkat, dan mengendap-endap. Makna kalimat tersebut adalah menggambarkan proses pergantian suasana siang menjelang malam yang ditandai dengan datangnya waktu senja atau petang.

## 2) Majas Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata-kata misalnya seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. (Keraf, 2009:139). Berikut beberapa data majas metafora yang ditemukan pada penelitian ini.

*Tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku.* (hlm. 5)

Kata *tatapan* dan *mata belati* dikatakan memiliki kesamaan, yakni sama-sama mampu menikam pinggang. Kalimat *tatapannya adalah mata belati yang menikam pinggangku* merupakan bentuk majas metafora dari bentuk simile *tatapannya seperti mata belati yang menikam pinggangku*. Makna kalimat tersebut adalah tatapannya sangat tajam dan tendensius, sehingga menimbulkan sensasi seakan pinggang tokoh Ikal digambarkan seperti kena tikam senjata tajam.

## 3) Majas Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yakni langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2009:138). Hal tersebut relevan dengan pendapat Pradopo (2010:62) bahwa majas simile dapat diartikan sebagai suatu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan kata pembanding misalnya: *seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepanjang, se*, dan kata-kata pembanding yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas simile sebagai berikut:

*Sorot mataku lembut dan bulu mataku lentik seperti boneka dari India.* (hlm. 7)

Pada data di atas mengandung majas simile sebab membandingkan dua hal secara eksplisit yakni membandingkan antara *kelembutan sorot mata dan keindahan bulu mata yang lentik milik tokoh aku* dengan *kelembutan sorot mata dan keindahan bulu mata boneka dari India*. Kalimat itu menggunakan kata pembanding *seperti* untuk membandingkan kedua hal tersebut. Makna kalimat di atas adalah mendeskripsikan kelembutan sorot mata dan keindahan lentik bulu mata yang dimiliki tokoh aku dengan sorot mata dan lentik bulu mata milik boneka India yang keduanya dipandang sama bagusnya.

#### 4) Majas Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. (Keraf, 2009:135). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas hiperbola sebagai berikut:

Dengan *bersimbah air mata*, Ania menyerahkan sehelai baju muslimah pada Enong sebagai pelangkah. (hlm. 12)

Pada data di atas mengandung majas hiperbola karena melebih-lebihkan keadaan, ditandai dengan pemanfaatan kata "*bersimbah air mata*" yang memberikan efek berlebihan pada sebuah tangisan air mata. Bersimbah dalam hal ini memiliki makna seakan-akan air mata menggenang atau membanjiri. Peristiwa ini terjadi karena perasaan terharu dan bahagia yang sedang dialami Ania. Makna kalimat di atas adalah dengan air mata yang menggenangi pelupuk matanya, Ania menyerahkan sehelai baju muslimah pada Enong sebagai pelangkah.

#### 5) Majas Paradoks

Majas Paradoks adalah majas yang mengandung pertentangan antara kenyataan dan fakta-fakta yang ada. (Keraf, 2009:136). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas paradoks sebagai berikut:

*Namanya pun seperti nama musala, tapi kelakuannya macam iblis.*  
(hlm.71)

Pada data kalimat di atas merupakan bentuk peristiwa yang keduanya memiliki unsur pertentangan antara kenyataan dan fakta yang ada. Kalimat tersebut dilatarbelakangi peristiwa hilangnya sepeda yang diduga melibatkan Muhlasin. Dalam hal ini, ada pertentangan antara nama tokoh dengan karakter atau kelakuan tokoh tersebut. Muhlasin adalah nama yang santun seperti nama musala tetapi tokoh Muhlasin memiliki kelakuan yang berbanding terbalik dengan namanya. Dengan nama yang bagus itu seharusnya kelakuannya juga mencerminkan karakter namanya. Tetapi kelakuan Muhlasin justru sebaliknya, ia kerap mencuri. Mencuri adalah tindakan yang buruk dan tercela sehingga dikatakan sebagai kelakuan macam iblis. Maksud kalimat tersebut adalah mengkritik nama yang kerap disandang seseorang tetapi tidak sesuai dengan karakter perilaku pemilik nama. Pertentangan ini sengaja digunakan pengarang ketika ingin mengungkapkan gagasan pemikirannya yang berupa sindiran atau kritikan.

#### **6) Majas Antitesis**

Majas Antitesis adalah majas yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2009:126). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas antitesis sebagai berikut:

Dadanya *naik turun*. (hlm. 56)

Data kalimat di atas menggunakan majas antitesis karena mengandung pertentangan dengan menunjukkan pemakaian kata *naik* dan *turun*. Kata *naik* merupakan *antonim dari kata turun*, Naik turun dapat diartikan sebagai kondisi atau keadaan yang dinamis atau berubah-ubah tergantung situasi. Dalam konteks kalimat ini yang digambarkan naik turun adalah dada. Makna kalimat tersebut adalah menggambarkan kondisi seseorang yang menahan perasaan antara rasa gugup, tegang, dan marah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut menggunakan majas antitesis karena menggunakan kata-kata yang berlawanan.



### 7) Majas Litotes

Majas litotes adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal ini dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. (Keraf, 2009:132). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas litotes sebagai berikut:

Mengapa koordinator Keluarga Berencana ikut campur dalam hal ini? *Aku tak tahu. Siapalah aku ini sehingga tahu segala hal.* Kurasa hal-hal seperti ini harus kutanyakan pada penerbit buku. (hlm. 165)

Kalimat di atas menggunakan majas litotes karena menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Pengarang dalam kalimat tersebut merendahkan kemampuan dirinya. Pengarang dengan rendah hati mengatakan bahwa ia tidak mengetahui. Bahkan pengarang mengatakan bahwa dirinya ini bukanlah seseorang yang luar biasa sanggup mengetahui segala hal. Ia justru menyarankan untuk menanyakan perihal masalah itu pada penerbit buku yang dianggap lebih tahu. Bentuk majas litotes sengaja digunakan pengarang untuk menunjukkan nada kerendahan hati, sekaligus berusaha mendekatkan jarak antara pengarang dan penulis

### 8) Majas Eufemismus

Majas eufemismus adalah majas yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau dapat diartikan sebagai ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang kemungkinan dirasakan menghina dan dapat menyinggung perasaan. (Keraf, 2009:132). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas eufemismus sebagai berikut:

Langkahkan kakimu ke warung kopi dan temui di sana beratus-ratus pria korban PHK massal karena tambatan hidup satu-satunya yaitu perusahaan timah, yang dikenal sejak zaman Belanda dengan sebutan *maskapai timah, telah khatam riwayatnya.* (hlm. 30)

Pada kalimat di atas menggunakan majas eufemismus karena mengandung ungkapan-ungkapan tidak langsung dengan memanfaatkan

acuan-acuan kata yang lebih halus agar tidak menyinggung perasaan orang. Misalnya pada kalimat “*maskapai timah, telah khatam riwayatnya*” jika diartikan secara lugas makna kalimat tersebut adalah “*maskapai timah telah bangkrut*”. Khatam riwayatnya dalam kalimat tersebut dipilih sebagai acuan yang memperhalus maksud ujaran sehingga diharapkan tidak menyinggung perasaan seseorang.

### 9) Majas Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. (Keraf, 2009:142). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas metonimia sebagai berikut:

Aku segera sadar bahwa *semua itu pasti ulah Ortoceria*. (hlm. 48)

Kalimat di atas mengandung majas metonimia sebab mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Pradopo (mengutip Altenbernd, 1970) bahwa metonimia merupakan penggunaan artibut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tertentu (2010:77). Dalam konteks kalimat di atas menyebut jenis alat peninggi badan dengan mengatakan merk yang ada yakni Ortoceria. Dengan demikian maksud kalimat “*semua itu pasti ulah Ortoceria*” adalah mengacu pada alat peninggi badan yang bermerek Ortoceria.

### 10) Majas Sinekdoke pars pro toto

Majas Sinekdoke pars pro toto adalah majas yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (Keraf, 2009:142). Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas Sinekdoke pars pro toto sebagai berikut:

Menjelang tarawih, ketua Dewan kemakmuran masjid gelisah karena *Ustad Topik Makarun tak tampak batang hidungnya*. (hlm. 207)

Kalimat di atas menggunakan majas sinekdoke pars pro toto sebab mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Pada kalimat “*Ustad Topik Makarun tak tampak batang hidungnya*”

memiliki makna bahwa “*Ustad Topik Makarun tidak terlihat*”. *Batang hidung* adalah bagian tubuh manusia, dalam hal ini bagian tubuh Ustad Topik Makarun, tetapi penggunaan kata tersebut bukan semata-mata mengacu batang hidungnya saja, melainkan mengacu pada keseluruhan personal (diri Ustad Topik Makarun).

#### 11) Majas Repetisi

Majas repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2009:127). Repetisi pada prinsipnya didasarkan pada pengulangan kata dalam baris, klausa atau kalimat. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan majas repetisi sebagai berikut:

Masa mewah bergelimang waktu dan kemudaan telah menguap darinya, dan ia sadar *tak pernah* berbuat apa-apa. *Tak pernah* menjadi imam di masjid. *Tak pernah* naik mimbar untuk menyampaikan paling tidak satu ayat, sesuai perintah Ilahi. *Tak pernah* membebaskan satu jiwa pun anak yatim dari kesusahan. (hlm. 41)

Pada data kalimat di atas mengandung majas repetisi sebab ditemukan bentuk pengulangan kata “*Tak pernah*”. Repetisi biasanya digunakan untuk mempertegas dan menekankan maksud. Makna kalimat tersebut adalah mempertegas kondisi seseorang bahwa selama hidupnya ia tak pernah berusaha bermanfaat bagi orang-orang di sekelilingnya. Hal ini diperjelas dengan pengulangan kata “*tak pernah*” pada beberapa kalimat. Ia *tak pernah* berbuat apa-apa. *Tak pernah* menjadi imam. *Tak pernah* naik mimbar untuk menyampaikan satu ayat. *Tak pernah* membebaskan satu jiwa pun anak yatim dari kesusahan. Pengulangan kata “*tak pernah*” semakin memperjelas maksud bahwa orang tersebut benar-benar tak pernah memanfaatkan hidupnya agar dapat bermanfaat bagi orang banyak.

##### b. Idiom

Idiom adalah pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada

makna-makna kata yang membentuknya. (Keraf, 2009:109). Senada dengan pendapat Kridalaksana (dalam Al Ma'ruf, 2009:72) yang menyatakan idiom sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan idiom sebagai berikut:

“Lelaki muda, sehat walafiat, *terang pikiran*, dan punya ijazah, tidak bekerja?” sepatutnya disiram dengan kopi panas. (hlm. 5)

Pada data kalimat di atas ditemukan tuturan idiomatik yang menggunakan struktur dan diksi yang sudah klise. Misalnya pada tuturan idiomatik “*terang pikiran*” dalam kalimat di atas merupakan idiom yang memiliki makna pandai. Makna kalimat tersebut adalah Lelaki muda, sehat walafiat, memiliki kepandaian, dan punya ijazah, tidak bekerja? Itu sungguh memalukan, sudah sepatutnya disiram kopi panas. Kalimat itu adalah bentuk sindiran ibunda Ikal kepada Ikal tatkala Ikal masih menganggur.

### c. Peribahasa

Peribahasa dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peranan yang penting karena mewakili makna yang dalam. Tujuan orang memanfaatkan peribahasa adalah agar dapat menyingkat pembicaraan sehingga maksud dan tujuan pembicaraan mudah ditangkap oleh mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *CdDG* ditemukan peribahasa sebagai berikut:

Yang suka *lempar batu sembunyi tangan* adalah kau. (hlm. 105)

Pada data di atas ditemukan kalimat yang mengandung peribahasa yakni “*lempar batu sembunyi tangan*”. Kalimat tersebut bermakna seseorang yang menyembunyikan kelakuan buruknya. Konteks peristiwa yang melatarbelakangi kalimat tersebut ketika terjadi perdebatan di kantor desa mengenai keikutsertaan Maryamah dalam pertandingan catur. Selain terjadi perdebatan antara pendukung Mitoha dan Maryamah, di sana juga terjadi perdebatan yang sengit antara tokoh masyarakat dan wakil rakyat (anggota dewan) yang diundang dalam rapat tersebut. Keduanya saling memperdebatkan solusi yang akan dipilih untuk mengatasi permasalahan itu.

Namun, perdebatan itu justru meluas hingga memperdebatkan persoalan personal (pribadi) antara tokoh masyarakat dan anggota dewan. Keduanya saling mengejek dan melontarkan kalimat-kalimat pedas. Peribahasa “lempar batu sembunyi tangan” dilontarkan anggota dewan kepada tokoh masyarakat sebagai bentuk pembelaan tatkala dirinya dikatakan terlalu sibuk mengurus golongannya dan jika ada pemilu barulah berbuat baik

Dari keseluruhan data yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang paling dominan dimanfaatkan Andrea dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* adalah idiom. Untuk lebih jelasnya berikut tabel diskripsi data pemanfaatan bahasa figuratif dalam novel *Cinta di Dalam Gelas (CdDG)*

$\Sigma$	BAHASA FIGURATIF													TOTAL
	Majas											Idiom	Peribahasa	
	Person	Meta	Simile	Hiper	Paradoks	Anti	Litotes	Eufem	Meto	Sinek	Repe			
	49	19	41	35	5	3	1	8	1	1	15	73	3	254
$\bar{X}$	0.193	0.075	0.161	0.138	0.020	0.012	0.004	0.031	0.004	0.004	0.059	0.287	0.012	1.000
$\Sigma X$														
%	19.30%	7.50%	16.10%	13.80%	2.00%	1.20%	0.40%	3.10%	0.40%	0.40%	5.90%	28.70%	1.20%	100%

Keterangan :

Person : Personifikasi

Anti : Antitesis

Sinek : Sinekdoke

Meta : Metafora

Eufem : Eufemismus

Repe : Repetisi

Hiper : Hiperbola

Meto : Metonimia

Data di atas diambil dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil identifikasi maka ditemukan 254 data bahasa figuratif yang dikelompokkan dalam tiga kriteria yakni pemajasan, idiom dan peribahasa. Majas yang paling dominan dalam penelitian ini adalah majas personifikasi. Namun secara keseluruhan pemanfaatan bahasa figuratif yang paling banyak digunakan adalah idiom atau ungkapan. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan latar sosiohistoris pengarang yang berasal dari tanah Melayu di mana budaya Melayu dikenal senang berpantun, bertegur sapa berbincang melalui penyampaian ungkapan tuturan idiomatik.

### 3. Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Menurut Rahmanto (1988:26) ada tiga kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra antara lain:

#### 1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Disamping itu perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga siswa dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

#### 2) Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi dan pemecahan problem yang dihadapi.

#### 3) Latar belakang budaya

Siswa biasanya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar

mereka. Dengan demikian secara umum, guru hendaknya memilih bahan pengajaran sastra dengan menggunakan prinsip yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra dengan novel mencakup beberapa aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, seperti mengidentifikasi unsur sastra dari (sinopsis atau penggalan cerita) yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman (aspek mendengarkan), menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang dibaca (aspek membaca), memahami hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh cerita (aspek membaca), dan mengkespresikan diri dengan menuangkan ide pemikiran melalui gagasan tulis melalui pilihan diksi yang sesuai dalam bentuk menulis cerita (aspek menulis).

Berkaitan dengan pembelajaran apresiasi novel, salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing anak secara perorangan. Tingkat kemampuan masing-masing individu tidak sama sehingga menimbulkan masalah di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut luwes dan menggunakan strategi kerja kelompok dengan baik dalam menyajikan pengajaran novel. Tujuan pokok yang perlu dicapai adalah peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif (Rahmanto, 2004:66).

Ada lima fungsi sastra dan tujuan pembelajaran sastra yang akan dicapai melalui pembelajaran apresiasi novel *Cinta di Dalam Gelas* antara lain:

- 1) Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa.

Pembelajaran sastra yang dipilih secara cermat akan membuat siswa mampu mempelajari sesuatu secara relevan dan bermanfaat bagi orang lain dan kehidupannya. Melalui kegiatan membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* maka siswa akan menemukan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan moral yang disampaikan melalui cerita. *Cinta di Dalam Gelas* adalah sebuah kisah yang menceritakan perjuangan seorang wanita dalam

memperjuangkan cita-citanya, serta usaha-usahanya dalam mempertahankan kehidupannya, harga diri, harkat dan martabatnya melalui pertandingan catur. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ini juga menampilkan cerita yang mampu memotivasi dan memberikan pengalaman baru kepada siswa, misalnya berkaitan dengan filosofi kopi dan para peminum kopi.

## 2) Alat simulatif dalam pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Belajar sastra secara tidak langsung sangat membantu siswa dalam belajar bahasa. Makna yang terkandung dalam sastra tidak dapat dimengerti begitu saja kalau siswa tidak menguasai bahasa. Sastra dapat meningkatkan pemerolehan bahasa, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan melakukan proses pembelajaran bahasa yang menyenangkan terhadap siswa. Pembelajaran sastra dan bahasa ada integrasi sehingga keduanya dapat saling memberikan manfaat.

Bahasa yang dipakainya dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* sederhana tetapi penuh makna. Namun, banyak ditemukan kosakata-kosakata baru yang semakin menambah perbendaharaan kosakata pembaca. Kemampuan mensastrakan bahasa dalam novel ini sangat mendalam dan begitu luasnya.

Seiring dengan semakin dalamnya penelitianku tentang tabiat orang, semakin aku menganggap buku ini bernilai. Buku ini kuanggap semacam *topografi* tabiat orang Melayu. Semacam cetak biru sosiologi mereka. Semacam *cultur DNA* yang memetakan watak masyarakat kami. (*CdDG: hlm. 123*)

## 3) Media dalam memahami budaya masyarakat.

Budaya masyarakat dapat dipelajari siswa melalui belajar sastra. Sastra merupakan gambaran nyata budaya masyarakat pada saat itu walaupun tidak semuanya benar seperti dalam kehidupan nyata. Sastra dapat menjadi media dalam memahami budaya masyarakat meskipun sangat rumit. Novel *Cinta di Dalam Gelas* berisi tentang budaya masyarakat Melayu yang tinggal di Kampung Belitong. Kehidupan masyarakat kampung Belitong rata-rata adalah nelayan. Itulah mengapa setiap malam beberapa masyarakat yang tinggal di tanah Melayu berkumpul di malam hari sebelum asyik berlayar.



Pukul dua belas malam, orang-orang suku bersarung keluar rumah. Di pekarangan, mereka berkumpul membentuk lingkaran dan menggumamkan mantra-mantra untuk menghormati purnama yang dahulu kala pernah mereka sembah sebagai Tuhan, dan sekarang masih mereka hormati sebagai penjaga setia pasang surut air laut. Orang-orang suku Sawang bertolak naik perahu menyerbu terumbu-terumbu, berkejar-kejaran dengan ombak yang tak melawan dan angin yang tak berkawan. (CdDG: hlm. 3)

4) Alat pengembangan kemampuan interpretatif.

Sastra merupakan sumber yang bagus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami makna dan membuat interpretasi makna karya sastra. Dengan demikian melalui sastra, siswa mendapatkan kesempatan untuk menginterpretasikan pendapat sendiri terhadap teks sastra tersebut. Pilihan kata-kata maupun kalimat dalam *novel Cinta di Dalam Gelas (CdDG)* sangat bagus. Pemahaman dan kemampuan interpretasinya sangat luas terhadap pemaknaan kata-kata.

5) Sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Pembelajaran sastra membantu siswa berimajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam dan kritis, dan mampu mengendalikan emosionalnya. Berbagai karakter tokoh dapat ditemukan dalam *Cinta di Dalam Gelas*. Melalui novel ini diharapkan siswa mampu membentuk dirinya menjadi manusia yang seutuhnya dan dapat mengisi kehidupan yang bermanfaat. Berikut ini contoh kutipan cerita yang memberikan ajaran budi pekerti dari seorang petani.

Petani harus menyiangi lahan, menabur benih, dan dengan telaten memelihara tanaman sampai panen. Perangai tanaman yang menuntut perhatian membentuk mereka menjadi tekun. Kebijakan mereka adalah tak menabur, tak memelihara, tak memanen. Falsafah bertani membuat para petani menjadi pribadi-pribadi yang penuh perencanaan, penyabar, dan gemar menabung. (CdDG: hlm.59)

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Andrea Hirata adalah seorang sastrawan yang berasal dari negeri Belitung. Andrea Hirata berhasil menamatkan pendidikan strata satu jurusan ekonomi dari Universitas Indonesia. Setelah lulus S1, Andrea mendapatkan

kesempatan memperoleh beasiswa S2 di Uni Eropa untuk studi *master of science* di Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

2. Bahasa Figuratif dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* terdiri dari majas, idiom, dan peribahasa. Majas yang paling dominan adalah personifikasi. Namun bahasa figuratif yang juga menonjol dalam karyanya adalah penggunaan tuturan idiomatik. Hal ini juga diperkuat dengan latar sosiohistoris Andrea yang tinggal di Melayu dan akrab dengan ungkapan-ungkapan khas Melayu.
3. Novel *Cinta di Dalam Gelas* kiranya tepat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMP sebab sudah memenuhi lima tujuan pembelajaran sastra antara lain: memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, alat simulatif dalam *language acquisition*, sebagai media dalam memahami budaya masyarakat, alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan sarana untuk mendidik manusia seutuhnya. Novel ini juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat membangun pribadi anak didik.

## E. Daftar Pustaka

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Karya Ahmad Tohari: Persepektif Kritik Holistik*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Pembelajaran Sastra Apresiatif Dengan Metode Rekreasi Responsi, dan Redeskripsi". Diakses tanggal 04 Agustus 2013 pukul 19.00 WIB <http://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/kbk.html>.
- Aminudin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dan Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hirata, Andrea . 2008. *Laskar Pelangi*. Cetakan Kedua puluh lima. Yogyakarta: Bentang

- \_\_\_\_\_. 2008. *Sang Pemimpi*. Cetakan Kedua puluh satu. Yogyakarta: Bentang
- \_\_\_\_\_. 2008. *Edensor*. Cetakan Keenam belas. Yogyakarta: Bentang
- \_\_\_\_\_. 2010. *Padang Bulan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sebelas Patriot*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang
- \_\_\_\_\_. 2011. *Cinta di Dalam Gelas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat D. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.